

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *CO-TEACHING* ABK SELAMA PEMBERLAKUAN PEMBATASAN KEGIATAN MASYARAKAT

Agus Pratomo Andi Widodo^{1,2,*}, Achmad Hufad², Sunardi², Asep Bayu Dani Nandiyanto²,
Siti Fatimah¹

¹ Prodi Pendidikan Khusus, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

² Departemen Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan, Indonesia

³ Departemen Pendidikan Kimia, Universitas Pendidikan Indonesia

*Penulis korespondensi: andi.pkh@ulm.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan *co-teaching* ABK pada pelaksanaan pembelajaran dan mendeskripsikan pembagian peran dan tugas antara guru kelas dan guru pendidikan khusus selama pelaksanaan pembelajaran *co-teaching* ABK di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin selama pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran *co-teaching* ABK selama pandemi *covid-19*. Sumber data yang diminta informasi adalah 2 guru kelas dan 2 GPK. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan disertai triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *co-teaching* ABK selama pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin sudah sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Belajar dari Rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh serta peran dan tugas dari guru kelas dan GPK jelas berbeda berdasarkan dari karakteristik *co-teaching* yang ada. Dari 7 poin *co-teaching* hanya ada 2 poin yang dilaksanakan oleh sekolah dan 5 poin lainnya masih belum terlaksanakan dengan beragam kendala yang ditemui diantaranya adalah penyampaian gagasan serta program pembelajaran yang tidak ada.

Kata kunci: Pembelajaran, *Collaborative-Teaching*, ABK, GPK

1. PENDAHULUAN

Corona Virus Diseases 2019 (*Covid-19*) virus yang asal mulanya ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember 2019 dan telah menginfeksi 99.363.697 orang diseluruh dunia per 26 Januari 2021 dan telah menginfeksi 1.012.350 orang di Indonesia (Sohrabi et al., 2020). Dikarenakan adanya virus *Covid-19* ini pemerintah mengeluarkan Surat Edaran (SE) pada tanggal 18 Maret 2020 bahwasanya segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di seluruh sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama dibidang pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh dilaksanakan di rumah masing masing untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Dewi, 2020).

Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengharuskan seluruh kegiatan belajar mengajar dipindahkan dalam pembelajaran jarak jauh (Yunitasari & Hanifah, 2020). Satu tahun berlalu, Virus *Covid-19* tak kunjung menunjukkan penurunan bahkan kurva menunjukkan bahwa kasus di Indonesia makin hari makin meningkat dan tembus satu juta kasus pada tanggal 26 Januari 2021. Baru-baru ini Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan instruksi No. 3 Tahun 2021 pada tanggal 8 Februari 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Berbasis Mikro dan Pembentukan Posko Penanganan *Covid-19* di Tingkat Desa dan Kelurahan untuk Pengendalian Penyebaran *Covid-19*. Keadaan ini membuat kegiatan sekolah tatap muka akan ditunda kembali pelaksanaannya. Oleh karenanya sekolah dituntut untuk memfasilitasi peserta didik serta tenaga pendidiknya untuk tetap bisa melakukan proses belajar mengajar. Bagi sekolah yang belum memiliki layanan pembelajaran online biasanya memakai media yang telah tersedia di beberapa platform. Media seperti *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *Google Meet* dan *Whatsapp Group* digunakan sebagai sarana interaksi antar peserta didik dengan pengajar (Aghniya, 2020).



Metode pembelajaran di berbagai institusi pendidikan tidak selalu harus diselenggarakan melalui tatap muka. Terdapat model pembelajaran lain yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran daring) (Astini, 2020). Pembelajaran yang semula dilakukan di ruang kelas dialih tempatkan ke rumah masing-masing. Guru diminta untuk menghadirkan strategi pembelajaran terbaru untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar jarak jauh (Febriandi, 2020). Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik tetap mendapatkan pendidikan walau di tengah pandemi *Covid-19*. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa bertemu atau dalam jaringan (daring) membuat banyak perubahan dalam proses pelaksanaannya. Tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (Terayanti, 2020).

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus yang sesuai dengan potensi, kebutuhan juga kemampuan yang gunanya agar anak mampu memaksimalkan dan mengompensasi hambatan. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi (Tirtayani, 2017). Dalam keadaan ini, guru perlu untuk menyiapkan rancangan pembelajaran yang berbeda. Khususnya dengan keadaan anak berkebutuhan khusus yang lebih spesial dibanding anak-anak reguler lainnya, tantangan yang dihadapi oleh tenaga ajar untuk ABK menjadi berlipat.

Anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki masalah dalam perkembangan berkomunikasi mereka. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memulai suatu percakapan. Pembelajaran yang awalnya bisa dilakukan secara langsung diharuskan hanya melalui virtual. Komunikasi yang diperlukan dalam pembelajaran menjadi terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk menghadapi permasalahan-permasalahan dalam mengajar jarak jauh (Hamidaturrohman & Mulyani, 2020). Dalam hal ini, dibutuhkan *co-teaching* antara guru dengan orang tua. Dari hal-hal yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi guru dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi *Covid-19*. Pentingnya proses dalam pembelajaran maka perubahan mengenai sistem pembelajaran yang dikarenakan pembatasan sosial menuntut para guru melakukan *co-teaching* pembelajaran. *Co-teaching* ini diharapkan mampu memberikan pelaksanaan pembelajaran terbaik kepada peserta didik sehingga tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran (Embury & Dinnesen, 2012).

Penelitian diatas menunjukkan bahwa dampak dari *Covid-19* mengubah pelaksanaan pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka sekarang dialih fungsikan dengan pembelajaran jarak jauh. Anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali dalam hal ini. Oleh karenanya sekolah inklusi diharapkan mampu memberi fasilitas yang mumpuni sebagai fasilitator. *Co-teaching* dari guru pendidikan khusus juga guru kelas jelas diperlukan dengan harapan mampu membuat sebuah terobosan baru dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan diatas menunjukkan bahwa *co-teaching* berperan akan keberhasilan penelitian tersebut (Cook & Friend, 1995).

Peneliti berencana untuk melakukan penelitian berupa pelaksanaan pembelajaran *co-teaching* ABK di salah satu sekolah inklusi di Kota Banjarmasin pada kala pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat demi mencegah penularan virus *Covid-19*. Alasan SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin dijadikan sebagai objek penelitian karena peneliti sebelumnya sering melakukan observasi berbagai hal dalam perkuliahan dan sekolah inklusi satu ini memiliki banyak hal baru pada setiap kesempatan peneliti melakukan observasi. Itu sebabnya peneliti makin tertarik akan melakukan penelitian di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Penelitian ini cukup menarik perhatian peneliti dikarenakan kebaruan kasusnya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan mengenai *co-teaching* guru di sekolah inklusi, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh mengatakan bahwa anak dengan hambatan pendengaran mampu menguasai materi mengenai medan magnet dengan *co-teaching* antara guru pendidikan khusus juga guru kelas. Guru pendidikan khusus membantu menerjemahkan bahasa yang sulit dipahami lalu guru kelas menjelaskan pembelajaran dengan oral mulut dan dibantu dengan media. Anak dengan hambatan pendengaran mampu membaca gerak bibir serta dengan dampingan oleh guru pendidikan khusus membuat peserta didik akhirnya menguasai materi atas pembelajaran yang telah diberikan (Widodo *et al.*, 2020).



Penelitian yang akan saya lakukan berbeda dikarenakan saat ini pelaksanaan pembelajaran *co-teaching* anak berkebutuhan khusus terhambat oleh pembatasan kegiatan masyarakat dikarenakan pandemi *Covid-19* yang melanda. Oleh karenanya kajian mengenai pelaksanaan pembelajaran dikala pandemi akan sangat menarik jika dibahas terlebih lagi anak yang ditangani ini adalah anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang “Pelaksanaan Pembelajaran *Co-Teaching* ABK di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin Selama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Hermino (2020), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial berasal dari sudut ataupun perspektif responden. Penelitian ini dilakukan di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Dua guru pembimbing khusus dan dua guru kelas merupakan sumber data utama. Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan oleh peneliti ialah wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (2012) pelaksanaan wawancara ini lebih bebas, tujuan wawancara yaitu untuk menemukan permasalahan secara terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *Miles and Huberman*. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Teknik keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Pembelajaran *Co-Teaching* ABK di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin selama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin pada bagian kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang dilakukan dan paling banyak mengalami perubahan dikarenakan oleh pembelajaran jarak jauh. Berkaca pada hasil penelitian yang didapati bahwa pembelajaran yang semula adalah tatap muka sekarang tergantikan oleh pembelajaran jarak jauh atau *online* yang membuat komponen didalamnya juga ikut mengalami perubahan. Sejalan dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 yang menyatakan Belajar dari Rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh yang mencakup guru diminta untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik sudah dijalankan dengan baik berkaca pada pembelajaran yang berupa praktik sehingga peserta mampu memaknai materi yang diberikan dengan penerapan langsungnya di kehidupan sehari-hari. Membuat peserta didik belajar tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan pun dijalankan oleh guru sehingga dalam sehari materi yang diberikan maksimal hanya 2 dan soal/tugas yang diberikan maksimal ada 5 per materi. Waktu pengumpulan tugas diperpanjang hingga peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan maksimal tanpa adanya tekanan didalamnya. Peneliti menyetujui dan mendukung pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah selama adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat yang sesuai pula dengan poin 1 dari surat edaran yang dibagikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 mengenai belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh.

Guru juga memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah, poin ini sudah dilakukan oleh guru dalam hal pemilihan sarana belajar yang memudahkan dan tidak membuat peserta didik kesulitan dalam hal akses. Tugas yang diberikan pun beragam oleh guru kepada peserta didik, kadang berupa kuis dari google form, kadang guru juga memberikan tugas dalam bentuk video yang membuat pembelajaran tidak hanya untuk ditulis dan dibaca namun juga dipraktikkan. Pengumpulan tugas yang diberikan waktu yang panjang pun merupakan pertimbangan atas peserta didik yang terbatas memiliki alat komunikasi di rumahnya sehingga guru memberikan waktu yang lama untuk pengumpulan tugas yang diberikan. Peneliti mendapati bahwa pembelajaran online yang monoton menimbulkan kebosanan dalam peserta didik mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh karenanya peneliti menyetujui keputusan yang dilakukan oleh guru dan sekolah yang memberikan kebebasan guru dalam memilih akses juga bentuk pengajaran yang sesuai dan

bervariasi hingga tidak membuat peserta didik bosan dalam mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan. Pernyataan diatas sesuai dengan poin 3 dari surat edaran yang diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 mengenai belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat sudah sesuai dan memenuhi sebagaimana yang tertera di dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020.

3.2. Pembagian Peran dan Tugas Antara Guru Kelas dan GPK Pada Pelaksanaan Pembelajaran Selama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembagian peran dan tugas antara guru kelas dan GPK dalam karakteristik co-teaching dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1 Hasil Penelitian Co-Teaching

No.	Karakteristik Co-Teaching	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
1.	Berbagi pemecahan masalah	√	
2.	Menemukan kebutuhan untuk berbagi	√	
3.	Identifikasi masalah		√
4.	Mengajukan solusi		√
5.	Evaluasi gagasan		√
6.	Merencanakan dengan terperinci		√
7.	Mengevaluasi hasil		√

Berdasarkan hasil yang didapati bahwa hal yang menyangkut dengan berbagi pemecahan masalah antara guru kelas dan GPK hanya dilakukan berupa berbagi cerita-cerita ringan mengenai masalah peserta didik berkebutuhan khusus. Namun peneliti berpendapat guru kelas dan GPK dapat dan mampu bekerja sama dalam berbagai hal dan salah satunya yaitu berbagi pemecahan masalah. Jika ditemui masalah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus guru kelas diharapkan mengetahui dan memahami bagaimana pembelajaran yang baik untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan bimbingan dari GPK yang memahami kondisi dari peserta didik tersebut. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Friend & Bursuck (2015) dalam (Chomza, 2017). Upaya yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK dalam berbagi pemecahan masalah berupa saat tengah pembelajaran di dalam kelas dalam arti guru kelas dan GPK akan secara alami berbagi pemecahan masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran dan lebih jauhnya lagi guru kelas dan GPK akan rapat bersama untuk menentukan akomodasi atau intervensi, pengajaran berpasangan, *teaming*, konsultasi yang semuanya dapat dipandang sebagai suatu pendekatan *problem solving*. Walaupun teori yang dikemukakan lebih condong pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka namun beberapa poin di dalamnya bisa dijalankan dalam pembelajaran online seperti sekarang ini.

Pada hasil penelitian ditunjukkan bahwa guru kelas dan GPK berbagi mengenai hal yang menyangkut peserta didik berkebutuhan khusus dan jika terjadi kendala selama pembelajaran GPK akan menanganinya terlebih dahulu dan berdiskusi dengan guru kelas jika menyangkut dengan materi yang diberikan dan/atau mengenai tugas yang sulit untuk diselesaikan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Peneliti berpendapat dalam poin ini guru kelas dan GPK sudah menemukan kebutuhan untuk berbagi sebab guru kelas dan GPK sudah saling berkoordinasi. Namun GPK tak sepenuhnya berbagi karena beberapa kesulitan dari peserta didik berkebutuhan khusus masih belum diketahui dan dipahami oleh guru kelas. Sejalan dengan teori dari Friend & Bursuck (2015) dalam (Chomza, 2017) Kebutuhan untuk berbagi ini merupakan titik awal suatu penyelesaian masalah dan berjalan baik selama pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPK bertugas untuk melakukan hal ini lalu dibagikan kepada guru kelas. Dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas hasil dari identifikasi masalah yang didapati dapat membantu guru kelas saat menyesuaikan materi pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam poin identifikasi masalah ini peneliti masih belum menemui *co-teaching* dari kedua guru dalam hal pengajaran karena yang ditemui guru kelas dan GPK hanya melakukan perannya masing-masing dan dalamnya

belum memenuhi unsur *co-teaching* ditemukan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Friend & Bursuck (2015) dalam (Chomza, 2017) Identifikasi masalah ini meliputi mengumpulkan informasi, menggabungkan, menganalisisnya lalu mencapai suatu kesepakatan mengenai jenis dari permasalahan peserta didik di dalam kelas. GPK hanya bergerak dalam hal mengumpulkan informasi mengenai peserta didik berkebutuhan khusus dan dibagikan kepada guru kelas yang selanjutnya tindakan dalam *co-teaching* yang seharusnya ada tidak dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guru kelas dan GPK tidak saling mengajukan solusi akan permasalahan pembelajaran yang terjadi dan untuk menunjang penyusunan program pembelajaran di kelas. Menurut peneliti faktor yang menyebabkan hal ini terjadi ialah dikarenakan pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka dan berbedanya sudut pandang dan hal yang ditangani. Komunikasi yang kurang lancar pun menjadi salah satu faktor poin ini tidak terlaksanakan dengan baik. Setelah masalah berhasil teridentifikasi maka menyediakan opsi pemecahan masalah adalah langkah selanjutnya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Friend & Bursuck (2015) dalam (Chomza, 2017) cara umum yang dilakukan dengan melakukan brainstorming. Ada dua prinsip penting yang biasanya diterapkan untuk brainstorming. Pertama yaitu menunda penilaian yang dimaksudkan untuk membebaskan pikiran supaya bisa berpikir kreatif maka mereka harus menahan untuk kecenderungan menilai sesuatu dan selanjutnya yaitu kuantitas penunjang kualitas, bermaksud untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya gagasan solusi agar ditemukannya penyelesaian yang efektif, kreatif dan menarik. Berhubungan dengan pengajaran di kelas, guru kelas dan GPK diharapkan saling mengajukan solusi akan permasalahan pembelajaran yang terjadi dan untuk menunjang penyusunan program pembelajaran di kelas.

Berkaitan dengan poin sebelumnya, berdasarkan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan tidak adanya forum pertemuan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal berakibat pada tidak adanya kumpulan solusi yang dapat dievaluasi. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Friend & Bursuck (2015) dalam (Chomza, 2017), bahwasanya sekumpulan solusi yang telah didapatkan kemudian dipertimbangkan guna menyelesaikan permasalahan serta mempertimbangkan kemungkinan pelaksanaan gagasan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya suatu gagasan yang ditetapkan secara bersama-sama. Ini pun merupakan salah satu akibat dari GPK yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan Khusus oleh karenanya kurang pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Friend & Bursuck (2015) dalam (Chomza, 2017) Bentuk perencanaan dapat berupa suatu program pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran yang harus dicapai, langkah-langkah pelaksanaan program, serta evaluasi pelaksanaan program.

Tidak ditemukannya pada hasil penelitian menunjukkan tidak adanya gagasan mengakibatkan tidak ada hasil untuk dilakukannya evaluasi hasil. Peneliti tak menemukan program yang dibuat untuk pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus yang membuat poin ini tak terlaksanakan. Menurut Friend & Bursuck (2015) dalam (Chomza, 2017), ada tiga kemungkinan yang mungkin terjadi dalam mengevaluasi keefektifan solusi, yaitu: 1) jika solusi memberikan dampak yang sangat efektif, maka upaya ini dapat dikatakan berhasil, 2) jika solusi tampak memberikan dampak positif namun dinilai masih belum cukup, maka upaya dapat dimodifikasi, 3) jika solusi dinilai tidak efektif meskipun langkah-langkah dalam pemecahan masalah telah diikuti dengan hati-hati, maka tim harus menentukan langkah berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *co-teaching* yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK belum memenuhi karakteristik dan penerapan *co-teaching* dari teori yang dikemukakan oleh Friend & Bursuck (2015).

4. SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran *co-teaching* ABK di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin selama pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran *co-teaching* ABK selama pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat di SDN

Pasar Lama 3 Banjarmasin sejalan dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Belajar dari Rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh yang mana mulai diterapkan sejak adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat akibat covid-19. Komponen dalam pelaksanaan pembelajaran seperti kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dilakukan dan dijalankan dengan semestinya. (2) pembagian peran dan tugas oleh guru kelas dan GPK disaat pembelajaran *co-teaching* dilaksanakan namun belum memenuhi syarat *co-teaching* yang seharusnya sebagaimana hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di bab sebelumnya. Peran dan tugas dari guru kelas dan GPK jelas berbeda berdasarkan dari karakteristik *co-teaching* yang ada. Dari 7 poin *co-teaching* hanya ada 2 poin yang dilaksanakan oleh sekolah dan 5 poin lainnya masih belum terlaksana dengan beragam kendala yang ditemui diantaranya adalah penyampaian gagasan serta program pembelajaran yang tidak ada. Selain itu, latar belakang pendidikan dari guru kelas dan GPK menjadi salah satu alasan pula mengapa tujuan *co-teaching* tidak tercapai.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak terkait. Ucapan terima kasih kepada Rektor ULM, Ketua LPPM dan Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat karena telah memfasilitasi kegiatan PDWM. Seluruh anggota tim peneliti yang telah menyumbangkan pemikiran mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan maupun laporan akhir penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aghniya, S. L. (2020). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*.
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13–25.
- Chomza, N. (2017). Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolahh Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta. In *Jurnal Widia Ortodidaktika: Vol. Vol. 6* (Issue No. 3).
- Cook, L., & Friend, M. (1995). Co-teaching: Guidelines for creating. *Focus on Exceptional Children*, 28(3), 1–16. Diakses dari: <https://pdfs.semanticscholar.org/31ca/3592c18acdd238ce488cd7184017b904b646.pdf>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. Diakses dari: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Embury, D. C., & Dinnesen, M. S. (2012). Co-teaching in inclusive classrooms using structured collaborative planning. *Kentucky Journal of Excellence in College Teaching and Learning*, 10(2012), 36–52.
- Febriandi. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara. *Pembelajaran Olah Vokal Di Prodi Seni Pertunjukan Universitas Tanjungpura Pontianak*, 28(2), 1–43. Diakses dari: <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Hamidaturrohmah, & Mulyani, T. (2020). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi Era Pandemi Covid-19. *Elementary: Islamic Teacher Journal*. Diakses dari: <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7907>
- Hermiono, A. (2020). *Pengenalan Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neill, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., & Agha, R. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). In *International Journal of Surgery*. Diakses dari: <https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034>
- Sugiyono. (2012). Summary For Policymakers. In Intergovernmental Panel On Climate Change (Ed.), *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (Pp. 1–30). Cambridge University Press. Diakses dari: <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Terayanti, Y. A. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan di Masa Pandemi Covid 19*.
- Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-lembaga PAUD di Singaraja Bali. *Proyeksi*.
- Widodo, A. P. A., Hufad, A., Sunardi, & Nandiyanto, A. B. D. (2020). Collaborative teaching in magnetic field lesson for students with deaf and hard of hearing (DHH). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 236–240. Diakses dari: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>